

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah generasi harapan bangsa dan orang tua, demi menghasilkan sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas maka dibutuhkan peranan orang tua sebagai lingkup pertama dimana anak tumbuh dan berkembang. Anak menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Anak merupakan tanggungjawab orang tua dan orang tua memiliki peran utama sebagai seorang pengasuh yang bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan anak seperti sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan anak. Namun tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut secara maksimal. Karena berbagai alasan tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan secara optimal oleh orang tuanya.

Isu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu penelantaran anak. Kementerian Sosial mendefinisikan anak terlantar sebagai “anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memberikan nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum. Anak terlantar hidup dalam lingkungan yang keras dan banyak menghadapi resiko, seperti rawan terkena penyakit karena menghirup racun- racun kendaraan bermotor setiap harinya, serta rawan terhadap

kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh sesama anak terlantar atau bahkan preman”. (Engeline Pijoh et al., 2022).

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 tahun 2012 tentang pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa anak terlantar adalah “seorang anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perilaku salah dan ditelantarkan oleh orang tua atau keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua /keluarga, dengan kriteria: a. berasal dari keluarga fakir miskin; b. anak yang dilalaikan oleh orang tuanya; dan c. anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. (Adhania, 2019).

Ketelantaran anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kelahiran diluar nikah, faktor ketidak pekaan keluarga dan pemerintah. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, ketika orang tua lalai dalam membesarkan anaknya maka hal tersebut merupakan penelantaran terhadap anak. (Engeline Pijoh et al., 2022).

Data Kementrian Sosial pada Juni 2020 menunjukkan jumlah kasus penelantaran terhadap anak mencapai 766 kasus yang kemudian bertambah menjadi 1.116 kasus pada bulan Juli 2020, dan kembali bertambah pada bulan Agustus 2020 menjadi 1.247 kasus penelantaran anak. Bahkan pada bulan Desember 2020 jumlah kasus penelantaran anak yang tercatat jauh meningkat menjadi 67.368 kasus. Secara keseluruhan kasus penelantaran anak tersebut dilakukan oleh keluarga sendiri. (Nastia et al., 2022).

Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah permasalahan anak terlantar yang terbilang tinggi yaitu sebesar 1.29% atau sekitar 22.122 anak terlantar. Mengacu pada data PMKS Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 terdapat 101.233 anak terlantar dengan tentan usia 6 sampai 18 tahun (Nastia et al., 2022). Data dari Badan Pusat Statistika berdasarkan pembaharuan atau update data per Juli 2021 jumlah permasalahan anak terlantar di Jawa Barat berjumlah 148.902 data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah masalah anak terlantar dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Sementara untuk jumlah masalah anak terlantar khususnya di Kabupaten Bandung pada tahun 2021 yaitu sebanyak 6.634 (*Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenis Provinsi Jawa Barat*, n.d.) <https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2021/07/17/2769/jumlah-permasalahan-sosial-menurut-jenis-provinsi-jawa-barat-2017.html>

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dalam Pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa anak terlanta adalah “Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa “Anak terlantar dipelihara oleh negara”, pernyataan tersebut mengartikan bahwa pemerintah ata negara memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak terantar. (Memah, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menyediakan tempat yang tepat bagi anak untuk tinggal dan mendapatkan pengasuhan serta pemenuhan keutuhan dasarnya. Anak-anak yang memiliki nasib malang tersebut akhirnya harus tetap hidup dan terpenuhi segala

kebutuhannya, maka tempat yang tepat untuk anak-anak yang terlantar tersebut salah satunya adalah lembaga sosial panti asuhan.

Panti asuhan pada umumnya menampung anak-anak yang kurang beruntung, anak-anak tersebut biasanya dititipkan di panti asuhan karena kedua orang tua mereka yang sudah tidak utuh atau bahkan tidak memiliki orang tua dan ditinggalkan oleh orang tuanya. Berdasarkan data dari aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA di Indonesia terdapat 191.696 anak yang berada dalam pengasuhan LKSA (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan 3.936 yatim piatu. Dengan jumlah total 44.181 jiwa (Setiawan, 2021). <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>.

Pengasuhan adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak. Orang tua merupakan lingkup pertama anak, orang tua memiliki peran utama sebagai pengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak seperti sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan anak. Namun tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut secara maksimal. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan secara optimal oleh orang tuanya.

Orang tua sewajarnya selalu mendampingi dan mengawasi proses tahap perkembangan anaknya khususnya ketika anak mulai memasuki usia remaja mereka mulai menyadari siapa dirinya sehingga anak yang mulai memasuki usia remaja awal mereka akan melakukan berbagai eksplorasi terhadap identitas dirinya. Anak

yang ada pada masa remaja 12-18 tahun dapat dikatakan sedang membentuk identitas dirinya, proses pencarian identitas diri disebut dengan krisis identitas.

Erikson menjelaskan bahwa krisis identitas merupakan tahap dimana seorang anak membuat keputusan berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas dirinya. Menurut Marhaeni pada usia remaja seseorang akan memiliki sikap untuk mencari tau identitas dirinya, siapa dirinya dimasa sekarang dan dimasa depan. (Padillah, 2020).

Erikson menjelaskan tahapan perkembangan atau pertumbuhan anak menjadi delapan tahapan. Pada tahap ke lima di usia 12 sampai 20 tahun di sebut fase identitas vs. kebingungan identitas dimana individu harus menghadapi pencarian jati diri atau identitas diri khususnya dalam lingkungan sosialnya. Identitas diri ini berkaitan dengan konsep diri. (Krismawati, 2018).

Konsep diri menurut Brooks dalam Rahmat merupakan pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya baik bersifat fisik, sosial, psikologi dimana pandangan ini diperoleh dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang memiliki arti penting dalam hidupnya, lebih rincinya aspek fisik terdiri atas penilaian dari individu terhadap segala sesuatu yang ia miliki seperti tubuh, pakaian dan semua benda yang dimiliki, aspek sosial yaitu peranan individu dalam lingkungan sosialnya juga penilaian dirinya tentang peran tersebut. (Sukmawati, 2016).

Konsep diri yang dimiliki individu dapat berbentuk konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam arti teoritis konsep diri positif berarti seseorang dapat memahami dan menerima berbagai fakta tentang dirinya secara positif juga

dinamis, secara singkat seseorang dengan konsep diri positif akan dan bisa menerima dirinya apa adanya. Sementara konsep diri negatif yaitu jika seseorang memiliki pandangan yang tidak beraturan terhadap dirinya atau justru sebaliknya individu memiliki pandangan yang terlalu ideal terhadap dirinya. (Pratiwi & Rustika, 2018).

Tidak semua anak asuh di panti asuhan adalah anak yang tidak memiliki orang tua. Ada beberapa orang tua yang menitipkan anaknya ke panti asuhan karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi atau bahkan faktor keluarga. Dalam kasus ini panti asuhan mengharapkan peran dan keterlibatan orang tua untuk tetap terlibat mengunjungi anak-anaknya. Namun kenyataan yang terjadi terkadang orang tua lepas tangan dan lepas tanggung jawab menyerahkan sepenuhnya anak pada pihak panti asuhan, maka yang terjadi adalah kekosongan peran orang tua, sehingga peran orang tua digantikan oleh pengasuh.

Anak yang berada di panti asuhan masing-masing dari mereka memiliki latar belakang masing-masing seperti anak-anak asuh yang berada di Panti Asuhan mutiara Bani Sholihin, berdasarkan penjelasan dari salah satu pengasuh ada beberapa anak yang memiliki trauma terhadap pengasuhan orang tuanya, seperti mendapatkan ancaman dari orang tuanya bahkan mendapatkan kekerasan dari orang tuanya sebelum mereka berada di panti asuhan. Pengalaman-pengalaman masa lalu mereka pasti akan berpengaruh terhadap diri mereka dimasa saat ini dan dimasa yang akan datang. Pengasuh dipanti asuhan berperan sebagai pengganti dari orang tua kandung.

Pengasuh sudah menganggap anak-anak asuhnya seperti anaknya sendiri begitu juga sebaliknya, anak-anak asuh dipanti asuhan sudah menganggap pengasuh seperti orang tuanya sendiri. Interaksi yang terjalin dalam waktu yang lama antara pengasuh dengan anak asuh akan menumbuhkan kelekatan antara pengasuh dengan anak asuh. Bowlby menegaskan pentingnya kelekatan anak dengan ibu atau pengasuhnya dalam membentuk aspek interpersonal dalam diri seorang anak agar kelak anak tumbuh menjadi sosok yang hangat. Orang tua atau pengasuh memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam membentuk konsep diri anak. (Marsuq & Kristiana, 2018).

Berdasarkan penjabaran diatas merawat dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah terlebih lagi menanamkan konsep diri pada para anak di Panti Asuhan. Tidak adanya peran orang tua untuk merawat, melindungi, mendidik dan memotivasi anak, menjadikan tantangan tersendiri bagi para pengasuh dipanti asuhan dalam membangun dan membentuk konsep diri anak-anak di Panti Asuhan. Masalah mengenai pengasuhan dan konsep diri anak-anak di Panti Asuhan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua ataupun anak yang masih memiliki orang tua namun harus tinggal di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin karena berbagai alasan. Fokus tersebut akan menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengasuhan dan konsep diri. Dimana pada idealnya anak tumbuh dan berkembang ditengah orang tua/keluarga, namun kenyataannya anak yang tinggal dipanti asuhan merupakan anak yang tidak memiliki orang tua, bagaimana jika pengasuhan diberikan oleh

pengasuh yang bukan merupakan orang tua kandung dari anak-anak yang berada di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan pengasuhan dan konsep diri:

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ayu Trisna Dewi & I Made Rustika (2014)	Peran Keharmonisan Keluarga Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja SMP Di Denpasar. DOI: https://doi.org/10.24843/JP.U.2015.v02.i02.p17	Kualitatif	Menunjukkan bahwa peran penerimaan teman sebaya lebih besar dibandingkan keharmonisan keluarga terhadap konsep diri.	Penelitian yang saya lakukan berfokus pada pengasuhan yang ada di panti asuhan dan dampaknya bagi konsep diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan
2.	Ellies Sukmawati (2016)	Gambaran Konsep Diri Anak di Panti Sosial PSAA 3 Ceger Jakarta Timur. DOI: 10.15408/empati.v5i1.9774	Kualitatif	Hasil dari peneitian ini menjelaskan bahwa anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan mereka lebih menyukai pertemanan yang luas, solidaritas dan sikap positif yang selalu ditampilkan kepada orang lain.	Sedangkan penelitian yang saya lakukan dinilai berdasarkan dimensi konsep diri Eksternal, yaitu diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga, dan diri sosial.
3.	Kadek Indah Pratiwi & I Made Rustika, (2018).	Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep diri Terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Denpasar.	Kuantitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap kecerdasan sosial remaja awal. Pola asuh autoritatif	Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif dan membahas pengasuhan secara umum tanpa terfokus

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		DOI: https://doi.org/10.24843/JP.U.2017.v04.i02.p19		memiliki peran signifikan terhadap kecerdasan sosial remaja awal. Konsep diri berperan secara signifikan terhadap kecerdasan sosial remaja awal.	pada pola pengasuhan tertentu.
4.	Sostenis Nggebu (2022)	Eksklusif Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen. DOI: https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.154	Studi Pustaka	Ditemukan fakta bahwa dalam konsep diri remaja erat kaitannya dengan Pembina terhadap para remaja secara konstruktif dan aplikatif. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendampingi para remaja agar mereka tumbuh menjadi dewasa sebagai aktualisasi dari konsep diri yang sehat	Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji pengasuhan dan konsep diri anak di panti asuhan, yang mana anak-anak tinggal anti asuhan tidak bersama orang tuanya.
5.	I Gusti Agung Tri Santiari & David Hizkia Tobing (2016)	Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung, Bali DOI: https://doi.org/10.24843/JP.U.2016.v03.i01.p01	Kuantitatif	Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan angka korelasi sebesar 0,719 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep	Penelitian yang saya rancang memiliki fokus pada pengasuhan anak di panti asuhan dan dampaknya bagi konsep diri mereka.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				diri remaja panti asuhan di Kabupaten Badung, Bali. Semakin tinggi intensitas penerimaan kelompok teman sebaya maka akan semakin positif konsep diri remaja panti asuhan di Kabupaten Badung, Bali, begitu juga sebaliknya	

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir?
- 2) Bagaimana konsep diri anak di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir?
- 3) Bagaimana dampak pengasuhan dalam membentuk konsep diri pada anak di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir?
- 4) Bagaimana tipologi anak yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negative di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir?
- 5) Bagaimana implikasi praktis pekerjaan sosial dari dampak pengasuhan dalam membentuk konsep diri anak di panti asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir.
2. Untuk menganalisis konsep diri anak di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir.
3. Untuk menanalisis dampak pengasuhan dalam membentuk konsep diri pada anak di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir.
4. Untuk menganalisis tipologi anak yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negative di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir.

5. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis pekerjaan sosial dari dampak pengasuhan dalam membentuk konsep diri anak di panti asuhan Mutiara Bani Sholihin Cibiru Hilir

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan konsep diri khususnya bagi para anak asuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Solihin.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah yang berhubungan dengan konsep diri anak asuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Solihin.